

EKSISTENSI OBJEK WISATA HUTAN MANGGROVE DAN HUTAN KOTA BAGI PENINGKATAN PENDAPATAN POKDARWIS KOTA LANGSA

Agus Putra AS^{1*}, Baihaqi², Merina Devira³, Muhammad Jamil⁴

^{1,2,3,4}.Universitas Samudra, Indonesia

agus.putra.samad@gmail.com¹, baihaqi10@unsam.ac.id², merinadevira.fkip@unsam.ac.id³,
milcareca@unsam.ac.id⁴

ABSTRAK

Abstrak: Pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk menganalisa keberadaan objek wisata hutan mangrove dan hutan kota bagi peningkatan pendapatan kelompok sadar wisata di kota Langsa. Metode yang digunakan adalah pendekatan participatory action research berupa penatausahaan organisasi, manajemen dan keuangan pokdarwis di kota Langsa melalui beberapa tahapan kegiatan yakni koordinasi, sosialisasi, pelatihan, pendampingan, monitoring dan evaluasi. Hasil kegiatan pengabdian melalui lembar evaluasi yang dilakukan memperlihatkan bahwa 16 anggota pokdarwis (48,4%) memahami manajemen organisasi dan keuangan dengan baik serta 17 anggota (51,6%) cukup memahami manajemen pengelolaan wisata pada objek wisata itu. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa 21 anggota pokdarwis (63,3%) mampu menerapkan manajemen organisasi dan keuangan pokdarwis dengan baik dan 12 anggota kelompok (36,7%) cukup mampu mengaplikasikan pengelolaan manajemen organisasi dan keuangan pokdarwis itu dan keberadaan objek wisata hutan mangrove dan hutan kota mampu meningkatkan pendapatan anggota pokdarwis dari rerata Rp. 13.000.000/bulan menjadi Rp 22.000.000/bulan.

Kata Kunci: objek wisata; hutan mangrove; hutan kota; pokdarwis; kota langsa

Abstract:

This community service (PKM) aims to analyze the existence of mangrove forest tourism objects and city forest to increase the income of tourism-aware groups in the city of Langsa. The method used is a participatory action research approach in the form of organizational management and finance of Pokdarwis in Langsa City through several stages of activities, namely coordination, socialization, training, mentoring, monitoring and evaluation. The results of the evaluation sheet carried out showed that 16 members of the Pokdarwis (48,4%) understood organizational and financial management well and 17 members (51,6%) quite understood the management of tourism management at the tourist attraction. The results of the activity through evaluation sheets showed that 21 members of the Pokdarwis (63,3%) were able to apply Pokdarwis organizational and financial management well and 12 group members (36,7%) were quite able to apply the Pokdarwis organizational and financial management and the existence of mangrove forest tourism objects and city forest was able to increase the income of Pokdarwis members from an average of IDR 13,000,000/month up to IDR 22,000,000/month.

Keywords: tourist object; mangrove forest, city forest; pokdarwis; langsa city



Article History:

Received: 06-10-2021

Revised : 28-10-2021

Accepted: 06-11-2021

Online : 04-12-2021



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Usaha memperbesar pendapatan asli daerah, maka program pengembangan dan pendayagunaan sumber daya dan potensi wisata daerah diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan ekonomi (Nurhajati, 2018)

Secara luas wisata dipandang sebagai kegiatan yang mempunyai multidimensi dari rangkaian suatu proses pembangunan. Hal tersebut sejalan dengan (Tang et al., 2009) yang menyatakan bahwa Penyelenggaraan Kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas, pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan daya tarik wisata di Indonesia dan daerah serta memupuk rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan antar daerah

Perkembangan pariwisata juga mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Kegiatan pariwisata menciptakan permintaan, baik konsumsi maupun investasi yang pada gilirannya akan menimbulkan kegiatan produksi barang dan jasa. Sejalan dengan hal tersebut dampak pariwisata hutan lindung dan mangrove terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal dikelompokkan oleh (Wazan et al., 2020) menjadi delapan kelompok besar, yaitu (1) dampak terhadap penerimaan devisa, (2) dampak terhadap pendapatan masyarakat, (3) dampak terhadap kesempatan kerja, (4) dampak terhadap harga-harga, (5) dampak terhadap distribusi masyarakat atau keuntungan, (6) dampak terhadap kepemilikan dan kontrol, (7) dampak terhadap pembangunan pada umumnya dan (8) dampak terhadap pendapatan pemerintah. (Sidiq & Resnawaty, 2017) menyebutkan pengembangan desa wisata merupakan sebuah perubahan terencana yang didalamnya membutuhkan partisipasi masyarakat lokal secara holistik. Sedangkan (Suranny, 2020) menyatakan potensi wisata dapat dikembangkan melalui pembuatan paket wisata yang dikemas secara menarik dan terstruktur melalui penyediaan fasilitas infrastruktur yang memadai, peningkatan daya dukung fasilitas penunjang wisata, dan pengembangan aktivitas wisata baik dari masyarakat maupun dari pengelola desa wisata untuk mewujudkan pengembangan wisata yang berkelanjutan. Di sisi lain, (Putri & Warnilah, 2021) mengemukakan objek wisata alam berpotensi untuk di kembangkan perlu penilaian dari segi peminat, jumlah kunjungan wisata pertahun, akses transportasi serta fasilitas yang tersedia di objek wisata tersebut. Qanun kota Langsa No. 12 Tahun 2013 tentang rencana tata ruang wilayah (RTRW) tahun 2012-2032 menyebutkan bahwa kawasan hutan kota yang terletak di gampong paya bujok seuleumak kecamatan Langsa Baro dinyatakan sebagai ruang terbuka hijau (RTH) skala kota dan termasuk kedalam kawasan ruang terbuka hijau (RTH) publik hutan kota seluas 6 Ha dengan kontur wilayah perbukitan dan dinyatakan sebagai kawasan objek wisata alam dan edukasi. Selain hutan kota yang menjadi salah satu destinasi wisata, pemerintahan kota langsa juga telah mengembangkan kawasan hutan mangrove di gampong kuala kedalam kawasan hutan lindung dengan luasan lahan sekitar 888,81 Ha yang terbentang dari gampong kuala Langsa, Seuriget, Simpang Lhee, Sungai Pauh dan Telaga Tujuh.

Perhatian besar yang dilakukan oleh pemerintahan kota langsa sejalan dengan salah satu prioritas pembangunan yang sedang dilakukan yakni meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan mendorong peningkatan UKM dan membangun sentra-sentra ekonomi yang berbasis ekonomi kerakyatan dengan fokus utamanya adalah pengembangan destinasi pariwisata yang tergambarkan dalam RPJM kota Langsa 2017-2022. Terobosan yang dilakukan oleh pemerintahan kota langsa terhadap kawasan hutan kota dan hutan mangrove telah memberikan dampak positif bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar. Hal ini terlihat dari semakin meningkatkan intensitas pengunjung yang ingin menikmati dan menghabiskan waktu pada kawasan tersebut terutama pada akhir pekan. Umumnya para pengunjung didominasi oleh wisatawan lokal yang berdomisili di seputaran kota langsa, kabupaten aceh timur dan aceh tamiang.

Belum adanya pendampingan penguatan kapasitas organisasi, administrasi, keuangan dan pemasaran produk oleh dinas terkait dan oragnisasi pengelola wisata pada kedua destinasi wisata itu menjadi salah satu kendala bagi pokdarwis dalam mengelola kedua objek wisata itu secara professional dan berkelanjutan. Disamping itu juga, lemahnya pengawasan dari beberapa stakeholder terutama berkenaan dengan aspek penatausahaan manajemen bagi kelompok sadar wisata ikut menyebabkan belum optimalnya kontribusi pokdarwis sebagai organisasi masyarakat yang terlibat langsung dalam pengelolaan wisata itu. Selain itu belum optimalnya promosi kedua objek wisata tersebut turut mengurangi peran serta pokdarwis sebagai garda terdepan dalam pengelolaan potensi wisata yang ada pada suatu wilayah. Berdasarkan permasalahan diatas, maka tim pengabdian berencana untuk melakukan pendampingan kepada pokdarwis yang terlibat dalam pengelolaan kedua objek wisata itu berupa penguatan kapasitas SDM, penatausahaan organisasi, manajemen, keuangan dan mendesain promosi berbasis IT yang menarik minat wisatawan lokal dan nasional untuk berkunjung dan menikmati suasana dan keindahan dari kedua objek wisata tersebut dan membangun jejaring kerjasama dengan dinas pemuda, olahraga dan pariwisata kota langsa serta asosiasi pengelola wisata bagi menjangkau jumlah wisatawan untuk berkunjung pada kedua objek wisata itu. Selain itu juga tim pengabdian akan mendesain katalog produk berupa jenis-jenis produk yang dipajang dan dijual pada kedua objek wisata itu seperti kaos, souvenir, produk olahan makanan lokal, kuliner, handycraft dan lain-lain dalam rangka mempromosikan produk-produk UMKM yang dihasilkan oleh kelompok usaha produktif di kota Langsa. Pendampingan secara menyeluruh bagi pokdarwis ini dianggap penting sebagai bagian dari penglibatan masyarakat yang ada pada sekitaran destinasi wisata untuk membangun rasa kepedulian dan kepemilikan terhadap kedua objek wisata itu. Hal ini didukung oleh penjelasan dari (Samad et al., 2020) yang menyebutkan bahwa masyarakat sekitar kawasan wisata sangat mendukung keberadaan tempat-tempat wisata tersebut. Disisi lain, (Riawan et al., 2020) menghuraikan besarnya nilai ekonomis objek wisata menjadi bukti wisatawan tetap ingin mempertahankan keberadaan objek wisata tersebut. Sedangkan (A. Samad et al., 2020) menyebutkan pemanfaatan ekosistem mangrove sebagai salah satu destinasi wisata diharapkan mampu meningkatkan nilai ekonomi

masyarakat yang berdiam disekitar objek wisata itu. Sementara itu, (Syahrial et al., 2020) menghuraikan salah satu nilai wisata pada hutan mangrove yang dapat dilestarikan berkenaan dengan pelestarian ekologi perairan sebagai sumber penghidupan makhluk hidup.

Penelitian yang dilakukan oleh (Yuliarsih, 2019) dengan judul “Dampak Wisata Pantai Nambo Terhadap Perekonomian Masyarakat di Kelurahan Nambo Kecamatan Abeli Kota Kendari” menjelaskan penyediaan sarana dan prasarana serta keakraban hubungan antar masyarakat dan wisatawan mampu meningkatkan jumlah pengunjung. Sementara itu, (Sumantri, 2019) dalam penelitiannya “Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kelurahan Jelekong Kabupaten Bandung” menyebut sikap dan partisipasi aktif masyarakat menjadi kunci dalam mendukung pengembangan objek wisata. Pada bagian lain, (Putra, 2017) berpendapat kelompok sadar wisata memiliki peran krusial dalam mengembangkan potensi wisata. Hasil pengabdian dari (Nugraha et al., 2019) menekankan bahwa potensi keragaman wisata dapat dikelola dengan baik jika pola komunikasi efektif mampu diterapkan oleh pengelola wisata. Sementara itu, (Baihaqi Baihaqi et al., 2020) menghuraikan peran kelompok sadar wisata menjadi unsur terpenting ketika konsep pengembangan wisata mulai diberlakukan.

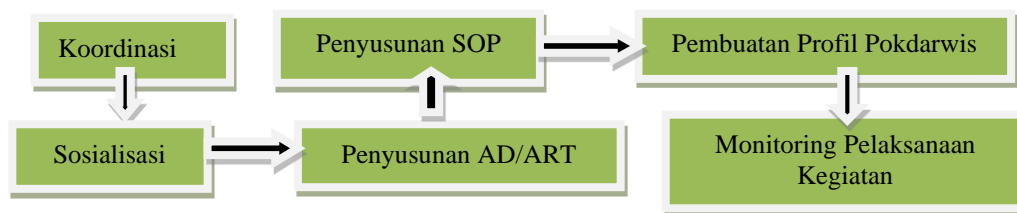
Dari hasil penelitian dan pengabdian yang dilakukan diperlukan adanya tindak lanjut kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tujuan untuk melihat keberadaan kedua objek wisata dalam meningkatkan pendapatan masyarakat

B. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam meningkatkan pendapatan pokdarwis pada kedua objek wisata tersebut adalah melalui participatory action research dan studi dokumentasi yaitu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisa dokumen yang dibuat oleh subjek yang bersangkutan (Wibowo et al., 2019). Disisi lain, (Rahmat & Mirnawati, 2020) menyebutkan metode ini adalah sebuah kondisi yang diperlukan dimana orang memainkan peranan kunci di dalamnya dan memiliki informasi yang relevan tentang sistem sosial atau komunitas. Sementara itu (Mayarni & Meiwanda, 2019) menyebutkan pendekatan studi dokumentasi bertujuan untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis. Sedangkan, (Djumaty & Hayam Dey, 2020) menghuraikan pendekatan ini bermaksud mempelajari dokumen untuk mendapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Pada bagian lain (B Baihaqi et al., 2020) mengistilahkan pendekatan ini mampu mendorong partisipasi aktif masyarakat lokal dalam menentukan potensi wisata yang akan dikembangkan. Untuk memperkuat temuan lapangan juga dilakukan penilaian melalui melalui kuisisioner, wawancara terstruktur dan *pre & post test* untuk melihat peningkatan pendapatan pokdarwis pada kedua objek wisata itu

Prosedur pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan meliputi 1) koordinasi, 2) sosialisasi, 3) penyusunan AD/ART pokdarwis 4), Penyusunan SOP, 5) Pembuatan profil pokdarwis, serta 6) *Monitoring* pelaksanaan kegiatan dimana setiap tahapan dilakukan secara sistematis dan terukur sehingga eksistensi kedua objek wisata itu mampu

meningkatkan pendapatan pokdarwis. Hal ini dapat dilihat dari *flowchart* kegiatan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan

Pada tahapan koordinasi tim pengabdian menjelaskan secara detail rincian dan jadwal pelaksanaan kegiatan kepada bappeda, dinas pemuda, olahraga dan pariwisata, PT pelabuhan kota langsa (PEKOLA) selaku BUMD yang mengelola kedua objek wisata itu, pemerintahan gampong kuala langsa, paya bujok seuleumak dan perwakilan pokdarwis. Pada tahap sosialisasi, tim pelaksana menghuraikan secara terperinci tahapan kegiatan, jadwal pelaksanaan serta luaran yang dicapai kepada seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan ini. Pada tahapan penyusunan AD/ART, tim pengabdian menjelaskan dasar hukum penyusunan AD/ART, manajemen organisasi, jenis usaha, akses permodalan, jangka waktu berdiri dan pembagian hasil usaha. Di tahapan penyusunan SOP, tim pengabdian menghuraikan tahapan administrasi, aktifitas operasional, peran dan tanggung jawab masing-masing posisi serta meminimalisir kesalahan. Tim pengabdian melakukan pendampingan penyusunan profil pokdarwis yang berisi tentang sejarah pendirian, visi misi, potensi wisata, implementasi penerapan sapta pesona dan kegiatan yang terlaksana. Pada tahapan monitoring dan evaluasi hasil dari lembar money diperlukannya dokumen penyusunan rencana tindak lanjut (*action plan*) terhadap pendampingan lanjutan oleh beberapa stakeholder pada tahun depan. Keseluruhan kegiatan yang dilakukan memperlihatkan bahwa keberadaan hutan mangrove dan hutan kota telah memberikan *multiplayer effect* terutama dari sisi peningkatan pendapatan bagi pokdarwis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan pendapatan bagi pokdarwis pada kedua objek wisata mendapatkan dukungan dari dinas pemuda, olahraga dan pariwisata kota Langsa. Hal ini dibuktikan dari aktifnya 33 anggota pokdarwis yang mengikuti seluruh tahapan kegiatan mulai dari koordinasi, sosialisasi, penyusunan AD/ART, standar operasional prosedur, profil pokdarwis, monitoring dan evaluasi hingga rencana kegiatan lanjutan bagi memastikan keberadaan kedua objek wisata itu mampu meningkatkan pendapatan bagi pokdarwis

Di tahapan koordinasi tim pengabdian menghuraikan secara rinci mekanisme pelaksanaan pendampingan bagi pokdarwis yang beraktifitas pada kedua objek wisata itu kepada dinas terkait, PT Pekola, pemerintahan gampong paya bujok seuleumak dan kuala langsa serta perwakilan masyarakat pada kedua desa itu. Sementara itu untuk kegiatan sosialisasi tim pengabdian menggambarkan secara lengkap urutan materi yang akan disampaikan kepada mitra selama tiga bulan pendampingan terutama pada aspek pengembangan SDM, tata kelola organisasi, manajemen dan keuangan pokdarwis.

Pada lembar post test yang diberikan kepada anggota pokdarwis berkenaan dengan materi mekanisme penyusunan AD/ART, tercatat 10 anggota pokdarwis (30,4%) sangat memahami materi itu, 18 anggota (54,5%) memahami secara baik materi yang disampaikan oleh pemateri dan 5 anggota (15,1%) cukup memahami materi itu. Sementara itu untuk materi tatacara pelaksanaan rapat bagi pembina, penasehat, pimpinan, sekretariat, anggota dan seksi hasil dari lembar *post test* menunjukkan 13 anggota (39,3%) sangat memahami materi itu, 9 anggota pokdarwis (27,2%) memahami dengan baik materi tersebut dan 11 anggota (33,3%) cukup memahami materi berkenaan dengan teknis pelaksanaan rapat yang tertuang dalam AD/ART pokdarwis. Pada bagian materijenis usaha yang dijalankan oleh masing-masing anggota pokdarwis, lembar *post test* mencatat 24 anggota pokdarwis (72,7%) sangat mengetahui materi itu dan 9 anggota (27,2%) mengetahui dengan baik materi tentang jenis usaha yang digeluti oleh anggota pokdarwis.

Pada sesi materi pengenalan struktur organisasi pokdarwis, hasil dari lembar *post test* terlihat 11 anggota (33,3%) sangat memahami materi itu, 7 anggota (21,3%) memahami dengan baik materi yang diberikan oleh tim pelaksana dan 15 anggota pokdarwis (45,4%) cukup memahami materi berkenaan dengan pengenalan struktur organisasi pokdarwis. Untuk materi memahami tugas, pokok dan fungsi (TUPOKSI) dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, seksi keamanan dan ketertiban, seksi kebersihan dan keindahan, seksi hubungan masyarakat dan pengembangan sumber daya, seksi pengembangan usaha dan anggota pokdarwis tercatat sebanyak 8 anggota pokdarwis (24,3%) sangat memahami materi itu, 11 anggota pokdarwis (33,3%) memahami dengan baik materi yang disampaikan dan 14 anggota pokdarwis (42,4%) cukup memahami materi tersebut. Adapun lokasi pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Lokasi Pelaksanaan Kegiatan

Sementara itu untuk materi mengenal ruang lingkup kegiatan yang dapat diprogramkan dan dilaksanakan untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pembentukan pokdarwis, penilaian lembar post test memperlihatkan 16 anggota pokdarwis (48,4%) sangat memahami materi itu, 10 anggota (30,3%) memahami dengan baik materi tersebut dan 7 anggota pokdarwis (21,3%) cukup memahami materi yang disampaikan oleh tim pengabdian. Berkenaan dengan materi persyaratan umum menjadi anggota pokdarwis, hasil lembar post test menunjukkan 23 anggota pokdarwis (69,6%) sangat mengetahui materi itu, 8 anggota pokdarwis (24,2%) mengetahui isian materi tersebut dan 2 anggota (6,2%) cukup

mengetahui penjelasan materi yang diberikan oleh pemateri. Dalam sesi penyampaian materi perbedaan antar masing-masing seksi dalam struktur pokdarwis, catatan melalui lembar *post test* 14 anggota (42,4%) sangat memahami perbedaan masing-masing seksi itu, sebanyak 12 anggota pokdarwis (36,3%) memahami dengan baik materi tersebut dan 7 anggota (21,3%) cukup memahami materi yang disampaikan oleh pemateri. Tim pengabdian juga menjelaskan secara terperinci dua pendekatan yang selalu digunakan dalam pembentukan pokdarwis yakni inisiasi dari masyarakat lokal dan inisiasi dari instansi terkait. Berkenaan dengan materi tersebut, 8 anggota pokdarwis (24,2%) sangat mengetahui materi itu, 12 anggota (36,3%) mengetahui dengan baik isi materi yang disampaikan dan 13 anggota pokdarwis (39,5%) cukup mengetahui materi berkenaan dengan pendekatan dalam pembentukan pokdarwis. Penyusunan AD/ART dan SOP Pokdarwis dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Penyusunan AD/ART dan SOP Pokdarwis

Tim pelaksana PKM juga memberikan pelatihan berupa materi tipologi desa wisata dalam pengelolaan pokdarwis, lembar *post test* menunjukkan 13 anggota pokdarwis (39,3%) sangat memahami isian materi itu, 15 anggota (45,4%) memahami dengan baik materi yang disampaikan oleh pemateri dan 5 anggota (15,3%) cukup memahami materi itu. Pada materi tentang peran pokdarwis sebagai *community worker/mobilizer* bagi peningkatan pendapatan masyarakat, lembar *post test* memperlihatkan sebanyak 8 anggota pokdarwis (24,2%) sangat memahami materi itu, 7 anggota (21,2%) memahami dengan baik materi itu dan 18 anggota pokdarwis (54,6%) cukup memahami substansi materi yang diberikan.

Pada bagian materi tatacara penyusunan profil pokdarwis, penilaian lembar *post test* memperlihatkan 7 anggota (21%) sangat memahami teknis penyusunan profil pokdarwis, 9 anggota pokdarwis (27,2%) memahami dengan baik materi itu dan 17 anggota (51,8%) cukup memahami secara keseluruhan materi yang diberikan oleh pemateri. Dibagian materi penyusunan perencanaan usaha (*business plan*) bagi masing-masing seksi hasil lembar *post test* tercatat sebanyak 12 anggota pokdarwis (36,3%) sangat memahami isian materi tersebut, 6 anggota (18,1%) memahami dengan baik materi itu dan 15 anggota pokdarwis (45,6%) cukup memahami mekanisme atau tahapan penyusunan perencanaan usaha oleh masing-masing seksi terutama seksi pengembangan usaha dan penguatan sumber daya. Tim pengabdian juga menghuraikan secara jelas materi identifikasi potensi wisata yang dikembangkan, penilaian melalui lembar *post test* tertera 19 anggota pokdarwis (57,5%) sangat memahami secara detail materi itu, 11 anggota (33,3%) memahami dengan baik materi yang

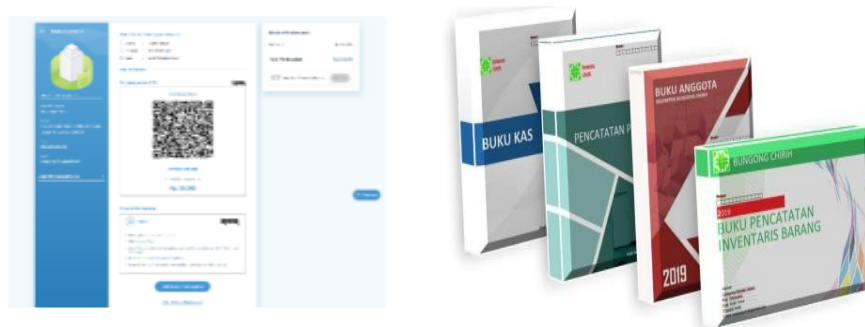
diberikan dan 3 anggota (9,2%) cukup memahami materi tersebut. Pada bagian materi implementasi program kerja pokdarwis dalam penerapan sapta pesona, tercatat 5 anggota pokdarwis (15,1%) sangat paham dengan materi itu, 7 anggota (21,2%) memahami dengan baik uraian materi tersebut dan 21 anggota pokdarwis (63,7%) cukup memahami penjabaran dari materi itu. Seperti yang dapat dilihat pada Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Penyusunan Profil Pokdarwis

Anggota pokdarwis juga diberikan materi tentang teknik promosi dan pemasaran produk berbasis teknologi informasi pada destinasi wisata terlihat pada lembar post test sebanyak 12 anggota pokdarwis (36,3%) sangat memahami prosedur promosi dan pemasaran produk, 16 anggota (48,4%) memahami dengan baik materi tersebut serta 5 anggota pokdarwis (15,3%) cukup memahami materi yang dijelaskan oleh pemateri. Pada pendampingan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, tim pengabdian juga memberikan materi tentang *public speaking* dan *public relation* terutama kepada anggota pokdarwis, terlihat 17 anggota pokdarwis (51,5%) sangat menguasai materi itu, 14 anggota (42,4%) menguasai dengan baik materi tersebut dan 2 anggota (6%) cukup menguasai materi yang disampaikan oleh tim pengabdian.

Selain penguatan manajemen organisasi dan keuangan bagi anggota pokdarwis, tim pengabdian juga menyerahkan software E-marketing/Commerce bagi anggota pokdarwis terutama yang memuat fitur-fitur kelompok, jenis produk, transaksi keuangan, arus kas dan koneksi pemasaran produk. Software yang diberikan memudahkan pencatatan produk, rekapitulasi produk dan jumlah produk yang terjual berbasis internet of things (IoT). Disamping aktifitas diatas, tim pengabdian tim pengabdian juga menyerahkan katalog produk yang berisi produk-produk yang dipasarkan oleh 33 anggota pokdarwis pada kedua objek wisata itu. Katalog itu disusun berdasarkan hasil pengamatan, wawancara dan lembar profil anggota pokdarwis yang memudahkan pengunjung untuk memilih aneka produk itu sebagai souvenir. Umumnya produk yang dipasarkan pada kedua objek wisata itu adalah aneka produk kerajinan tangan (*handycraft*), makanan khas aceh, dodol dan sirup mangrove dan aneka produk turunan lainnya. Adapun Katalog Produk dan *Software E-Marketing* Pokdarwis dapat dilihat pada Gambar 5 berikut.



Gambar 5. Katalog Produk dan *Software E-Marketing* Pokdarwis

Hasil monitoring yang dilakukan paska pendampingan bagi anggota pokdarwis pada kedua objek wisata itu hasil pada lembar post test yang berisikan seluruh materi pelatihan bahwasanya paska pendampingan penguatan kapasitas SDM, penataan manajemen organisasi dan keuangan bagi anggota pokdarwis adanya terjadi peningkatan pendapatan melalui penjualan aneka produk kerajinan, kuliner, souvenir serta jasa penyewaan pada kedua objek wisata itu. Pelaksanaan kegiatan pada kelompok sasaran telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan pendapatan bagi anggota pokdarwis dimana sebelumnya rerata pendapatan yang didapat sekitar Rp. 13.000.000/bulan menjadi Rp. 22.000.000/bulan paska pendampingan. Keberadaan kedua objek wisata itu telah meningkatkan pengetahuan anggota pokdarwis dari aspek pengelolaan manajemen, keuangan dan pemasaran produk pada kedua objek wisata itu.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil lembar *post-test* disimpulkan bahwa sebanyak 21 anggota pokdarwis (63,3%) mampu menerapkan manajemen organisasi dan keuangan dengan baik dan 12 anggota kelompok (36,7%) cukup mampu mengaplikasikan pengelolaan manajemen organisasi dan keuangan pokdarwis dan keberadaan objek wisata hutan mangrove dan hutan kota mampu meningkatkan pendapatan anggota pokdarwis dari rerata Rp. 13.000.000/bulan menjadi Rp 22.000.000/bulan.

Saran yang dapat dilakukan terhadap pelaksanaan kegiatan pendampingan ini adalah penyusunan *baseline/database* masing-masing anggota pokdarwis, pelaku UMKM yang beraktifitas pada kedua objek wisata serta membentuk forum komunikasi antar pelaku umkm dan pakdarwis serta membangun kemitraan dengan asosiasi pengelola objek wisata di kota Langsa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bappeda Kota Langsa yang telah mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat tahun 2020 sesuai dengan SK Walikota Langsa nomor 184/556/2020. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kota Langsa, PT. pelabuhan kota langsa (PEKOLA), pemerintahan Gampong Kuala Langsa, Paya Bujok Seuleumak, perwakilan Pokdarwis serta mahasiswa/i yang terlibat dalam kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- A. Samad, A. P., Agustina, P., & Herri, M. (2020). KAJIAN NILAI EKONOMIS DAN DAMPAK SOSIAL KEBERADAAN EKOSISTEM MANGROVE TERHADAP MASYARAKAT PESISIR. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 11(1). <https://doi.org/10.22373/jep.v11i1.58>, 1-10
- Baihaqi, B, As, A. P., Suwardi, A. B., & ... (2020). Peningkatan Kemandirian Ekonomi Pokdakan Tanah Berongga Melalui Budidaya Lele Bioflok Autotrof di Kabupaten Aceh Tamiang. *JMM (Jurnal Masyarakat ...)*, 4(6). 1138-1149
- Baihaqi, Baihaqi, Abdul Latief, Agus Putra AS, & Adi Bejo Suwardi. (2020). Pemberdayaan Pokdakan Tanah Berongga-Sido Urep Melalui Budidaya Lele Bioflok Autotrof di Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 4(2). <https://doi.org/10.37859/jpumri.v4i2.2103>. 180-186
- Djumaty, B. L., & Hayam Dey, N. P. (2020). Peran Modal Sosial Kelompok Sadar Wisata dalam Mengembangkan Desa Wisata Kopi di Desa Kumpai Batu Atas, Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal AGRISEP Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 19(1). <https://doi.org/10.31186/agrisep.19.1.177-190>,
- Mayarni, M., & Meiwanda, G. (2019). Peningkatan Ekonomi Rakyat Berbasis Desa Wisata. *Jurnal Kebijakan Publik*, 9(2). <https://doi.org/10.31258/jkp.9.2.p.111-116>
- Nugraha, A. R., Perbawasari, S., Zubair, F., & Novianti, E. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Komunikasi Efektif Berbasis Potensi Wisata dan Kearifan Lokal. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(1). <https://doi.org/10.30595/jppm.v3i1.3546>, 123-132
- Nurhajati, N. (2018). Dampak Pengembangan Desa Wisata Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat (Studi di Desa Mulyosari Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung). *Jurnal Publiciana*, 11(1).1-13
- Putra, T. (2017). EKONOMI KREATIF DAN DAYA TARIK OBJEK WISATA. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KELUARGA*, 9(1). <https://doi.org/10.24036/jpk/vol9-iss1/43>, 36-44
- Putri, I. C., & Warnilah, A. I. (2021). Analisa Sistem Penentuan Objek Wisata Alam pada DISPARPORA dengan Menggunakan Metode Electre. *EVOLUSI: Jurnal Sains Dan Manajemen*, 9(1). <https://doi.org/10.31294/evolusi.v9i1.10332>, 60-69
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1). <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>, 62-71
- Riawan, A. F., Djuwendah, E., Nur Wiyono, S., & Ernah, E. (2020). Nilai Ekonomi Wisata Pemandian Air Panas Walini Ciwidey Kabupaten Bandung Jawa Barat. *Agroland: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 27(2). <https://doi.org/10.22487/agrolandnasional.v27i2.456>, 144-151
- Samad, A. P., Baihaqi, & Cut Mulyani. (2020). Studi Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat di Sekitar Destinasi Wisata. *Jurnal Ilmiah Samudra Akuatika*, 4(1). <https://doi.org/10.33059/jisa.v4i1.2457>, 1-9
- Sidiq, A. J., & Resnawaty, R. (2017). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i1.14208>, 38-44
- Sumantri, D. (2019). Strategi pengembangan desa wisata di Kelurahan Jelekong, Kabupaten Bandung. *Jurnal Geografi Lingkungan Tropik*, 2(2). <https://doi.org/10.7454/jglitrop.v2i2.47>, 28-41
- Suranny, L. E. (2020). Pengembangan Potensi Desa Wisata dalam Rangka Peningkatan Ekonomi Perdesaan di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Litbang*

- Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan*, 5(1).
<https://doi.org/10.32630/sukowati.v5i1.212>, 49-62
- Syahrial, S., Saleky, D., Samad, A. P. A., & Tasabaramo, I. A. (2020). Ekologi Perairan Pulau Tunda Serang Banten: Keadaan Umum Hutan Mangrove. *Jurnal Sumberdaya Akuatik Indopasifik*, 4(1). <https://doi.org/10.46252/jsai-fpik-unipa.2020.vol.4.no.1.103>, 53-68
- Tang, N., Herrera Marcano, T., Cachada, A., Rocha-santos, T., Duarte, A. C., & Roongtanakiat, N. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10.Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.
- Wazan, S., Astuti, R. S., Kismartini, K., & Afrizal, T. (2020). Pengelolaan Kawasan Wisata Suku Anak dalam Berbasis Kearifan Lokal. *PERSPEKTIF*, 9(2). <https://doi.org/10.31289/perspektif.v9i2.3884>, 418-427
- Wibowo, T. A., Kaskoyo, H., & Damai, A. A. (2019). Pengembangan Wisata Pantai Mutun Terhadap Dampak Fisik, Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Sukajaya Lempasing, Kabupaten Pesawaran, Lampung. *Jurnal Pengembangan Kota*, 7(1). <https://doi.org/10.14710/jpk.7.1.83-90>
- Yuliarsih, I. (2019). Dampak Wisata Pantai Nambo Terhadap Perekonomian Masyarakat di Kelurahan Nambo Kecamatan Abeli Kota Kendari. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, 4(1). <https://doi.org/10.36709/jppg.v4i1.5603>, 56-67